

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Awalnya masyarakat masih minim pengetahuan agama seperti tidak bisa membaca al-qur'an. Dalam jurnal Murjani bahwa pergeseran nilai religius bisa dilihat dalam fenomena sosial masyarakat dari awalnya baik menjadi buruk atau dari yang buruk berubah menjadi lebih baik.¹ Walaupun religius itu menjadi landasan setiap orang yang beragama dalam berperilaku, sehingga religius tidak hanya tergambar dalam proses beribadah saja melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.² Jadi majelis tersebut berusaha untuk meningkatkan nilai religius di Dadapan .

Masyarakat yang masih kurang memiliki ilmu agama membuat kondisi tersebut memunculkan stigma negatif bagi masyarakat desa lain ketika melihat kondisi desa dihuni oleh masyarakat yang minim ilmu agama.³ Oleh karena itu tokoh agama berusaha untuk mengajak ibu-ibu belajar mengaji di majelis fatimatuzzahro, guna menghilangkan stigma negatif masyarakat luar dengan cara membuktikan bahwa ibu-ibu nantinya dapat berubah menjadi lebih baik dengan adanya majelis untuk belajar mengaji.

Untuk mencapai suatu perubahan maka harus ada seseorang tokoh agama seperti berdirinya majelis yang memberkan ilmu agama dan masyarakatnya juga mempunyai niat untuk berubah sehingga dapat membuktikan dengan nyata bahwa terjadi peningkatan nilai religius. Pola pikir yang masih kuno dan mempercayai kepercayaan kejawen membuat dirinya terpaut dengan aturan-aturan kejawen, sehingga tidak menjalankan hidup sesuai aturan agama islam meskipun mayoritas adalah orang muslim. Mayoritas

¹ Murjani, "Pergesera Nilai-Nilai Religius dan Sosial Dikalangan Remaja Para Era Digitalisasi", *Jurnal General and Specific Reseach*, Vol.2.No.1,2022.

² Ika Silviana, "Religiusitas Sebagai Modal Sosial Mahasiswa E-Preneur Prodi Sosiologi Agama IAIN Kediri", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.15,No.2,2021.

³ Husni,dkk, "Revitalisasi Eks Lokalisasi Girun mlalui Pelatihan Life Skill Perempuan Desa Gondanglegi Wetan", *Jurnal Inovasi IPTEKS*, Universitas Negri Malang,2022.

penduduk terutama ibu-ibu tidak bisa membaca al-qur'an karena faktor lingkungan dan belum ada belajar mengaji yang sabar mengajar ibu-ibu pada zaman dahulu, oleh karena itu ibu-ibu tetap kurang memiliki ilmu agama.

Dengan berjalanya waktu, ada beberapa tokoh agama pendatang yang tinggal di Lingkungan Dadapan bertujuan untuk mengajak masyarakat khususnya ibu-ibu bergabung dalam majelis tersebut supaya terdapat perubahan ke jalan yang benar.⁴ Selain itu tokoh agama pendatang juga mencari tau bagaimana kultur yang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga tidak langsung merubah sepenuhnya kebiasaan masyarakat terutama ibu-ibu tetapi juga menghormati, serta mengetahui langkah apa yang kedepanya dilakukan. Karena perlu adanya adaptasi terlebih dahulu supaya masyarakat khususnya ibu-ibu dapat bergabung dengan majelis yang sedang didirikan oleh tokoh agama tersebut.

Pada tahun 2010 baru mendirikan majelis taklim fatimatuzzahro digunakan sebagai tempat belajar membaca al-qur'an untuk ibu-ibu di eks lokalisasi Dadapan. Tokoh agama sebagai orang baru tidaklah mudah untuk dapat diakui oleh masyarakat. Pada awalnya memebuka tempat belajar mengaji untuk ibu-ibu meskipun belum bisa sama sekali tetapi tokoh agama tersebut tetap sabar untuk mengajarnya sampai bisa membaca al-qur'an. Kabar mengenai adanya tempat belajar mengaji tersebut akhirnya tersebar luas dikalangan masyarakat Lingkungan Dadapan. Sedikit demi sedikit ada ibu-ibu yang ingin belajar mengaji di rumah salah satu tokoh agama tersebut, awal mulanya hanya sedikit yang mengikuti belajar mengaji.⁵

Adanya majelis taklim fatimatuzzahro banyak ibu-ibu senang untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti belajar mengaji. Padahal dari latar belakang lingkungan yang

⁴ Ulum,dkk, "Teori Pertukaran Sosial Tentang Fenomena Dakwah di Eks Lokalisasi Dadapan", *Jurnal Dinamika Penelitian*,Vol.21,No.02,2021.

⁵ Dikutip dari wawancara, Endang,Tokoh Agama Majelis Fatimatuzzharo,21 Febuari 2023.

memiliki budaya kurang baik tetapi menjadi tergerak untuk ikut serta bergabung belajar membaca al-qur'an di majelis tersebut. Adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh majelis tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai religius di Dadapan.⁶ Pemimpin majelis merasa prihatin dengan kondisi lingkungan yang masih minim ilmu pengetahuan agama sehingga tergerak untuk mendirikan majelis tersebut.

Pada awalnya masyarakat masih enggan untuk memakai jilbab, berkata-kata sopan, serta kegiatan keagamaan lainnya. Walaupun tingkatan religius seseorang itu bisa diukur secara pribadi tanpa harus terlihat didepan umum, tetapi pada awalnya ketika orang melaksanakan ibadah mereka berharap mendapatkan pahala yang lebih banyak. Selain itu orang lain juga tidak mengetahui motif dan tujuan seseorang melakukan tindakan beribadah. Jadi mereka melakukan beribadah terkadang juga masih ada harapan untuk mendapat balasan, menghitung-hitung pahala, padahal ibadah itu menjadi kewajiban setiap umat manusia sebagai wujud rasa syukur.⁷ Tetapi pada penelitian ini, mencari tahu dari sisi bagaimana upaya yang dilakukan oleh majelis dalam meningkatkan nilai religius di Dadapan sehingga bisa menjadi lebih religius.

Melalui lembaga pendidikan penting diperoleh seluruh manusia di dunia ini untuk bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik itu pendidikan berbasis umum dan pendidikan agama. Dalam perspektif pendidikan agama islam, juga diperlukan pendidikan moral guna untuk menjalankan kehidupan sehari-hari apalagi pada masyarakat eks lokalitas.⁸ Apalagi orang tua khususnya ibu sebagai madrasah pertama untuk anak dan menjadi suri tauladan anak maka diadakan majelis taklim fatimatuzzahro. Oleh sebab itu pengetahuan agama ini ditujukan pada ibu-ibu eks lokalitas yang ingin belajar ilmu agama, yaitu belajar membaca al-qur'an supaya kedepannya menjadi lebih baik.

⁶ Dikutip dari wawancara, Bu Lin, Sesepuh Desa Dadapan, 5 Januari 2023.

⁷ Ahmad Subakir, dkk, *Harmoni Agama dan Sains Antologi Esai Spirit Bangkit Pasca Pandemi*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm.6-7.

⁸ Maulana, "Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalitas", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.XVI, No.2, 2019.

Pengetahuan tentang nilai ke-Islaman juga memiliki tujuan membentuk pribadi yang berkarakter sesuai aturan agama seperti segala sesuatu perbuatan yang dilakukan itu tidak keluar dari syariat. Selain itu juga perlu menguasai ilmu kehidupan misalnya adab tentang bersosialisasi menurut Islam tidak boleh saling menjatuhkan satu sama lain, dapat bertindak dan bertutur kata yang baik, mengetahui tentang hukum halal dan haram jadi tidak menghalalkan segala cara.⁹

Agama merupakan dasar dari tata nilai serta penentu perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi dibutuhkan pemahaman dan pengalaman yang tepat mengenai agama, supaya dapat bermanfaat untuk lingkungan sosialnya. Memiliki masyarakat yang paham agama, maka dapat membuat lingkungan sekitar menjadi tentram dan damai sehingga tercipta suasana lingkungan masyarakat yang memiliki nilai religius mumpuni. Karena sebuah lingkungan masyarakat jika banyak terdapat orang-orang yang minim pengetahuan agama apalagi di lingkungan eks-lokalisasi akan menjadi pusat perhatian dari desa-desa lain beranggapan bahwa lingkungan tersebut termasuk *black area* yang dihuni oleh wanita-wanita pekerja seksual.¹⁰

Dalam meningkatkan nilai religius di Dadapan memiliki berbagai faktor pendukung dimana majelis tersebut dipandang sebagai majelis yang didirikan oleh seorang pemimpin yang terdandang termasuk kategori orang yang mampu. Oleh karena itu dapat memberikan fasilitas gratis terhadap anggota majelis tersebut. Hal tersebut yang membuat terus berjalannya majelis sehingga ibu-ibu yang bergabung menjadi memiliki nilai religius karena adanya bekal ilmu pengetahuan agama.

⁹ TIM Dosen PAI,dkk,*Bunga Rampai Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2016),hlm.64-65.

¹⁰ Bambang,Bahrul,*Religiusitas Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*,(Jakarta : Bibliosmia Karya Indonesi,2021),hlm.6.

Agama juga bukan hanya persoalan mengenai ibadah saja, tetapi sebagai sistem hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Misalkan seperti anak yang meniru perilaku dan perbuatan orang tua sebagai madrasah pertama pasti orang tua tersebut akan mencerminkan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan nilai religius ibu-ibu melalui majelis taklim Fatimatuzzahro supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik, selain itu juga mencetak generasi yang berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Ketika dibiarkan tanpa adanya upaya mengajari ilmu agama pada ibu-ibu di eks lokalisasi maka dikhawatirkan anak-anaknya juga akan meniru setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh ibunya.¹¹

Tujuan diadakanya majelis taklim ini selain untuk belajar tentang membaca al-qur'an berguna untuk meningkatkan nilai religius ibu-ibu yang ada di majelis tersebut. Religius erat kaitanya dengan beriman dan bertaqwa, hubungan antara pribadi dengan Tuhanya walaupun dilakukan secara pribadi tetapi karakter tersebut dapat dibentuk dengan cara meningkatkan nilai religiusnya¹². Jadi religius terbentuk karena adanya iman dan taqwa yang ada didalam diri. Menjadi tugas yang berat bagi seorang tokoh agama tersebut untuk menanamkan nilai religius pada ibu-ibu Lingkungan Dadapan, jika sudah terbentuk nilai religius semestinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari akan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Masalah ini sangat menarik untuk diteliti karena majelis fatimatuzzahro dapat membawa perubahan pada ibu-ibu di eks lokalisasi yang mayoritas masih minim pengetahuan tentang keagamaan. Karena melihat latar belakang ibu-ibu tersebut yang masih minim pendidikan umum dan pendidikan agama membuat dirinya seperti berjalan tanpa mengetahui arah yang benar. Hal tersebut menjadi lebih baik ketika ibu-ibu

¹¹Hasbi Indra,*Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*,(Yogyakarta:CV Budi Utama,2017),hlm.209

¹² Rukiyanto,*Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*,(Yogyakarta : Santa Dharma University Press,2021),hlm.121-122.

bergabung di majelis. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh majelis supaya dapat menghasilkan peningkatan nilai religus dengan menggunakan teori fungsionalis struktural karya dari Talcott Parson.

B. Fokus Penelitian

Berikut ini fokus yang peneliti ambil untuk mencari tahu upaya majelis fatimatuzzahro dalam meningkatkan nilai religius :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh majelis fatimatuzzahro untuk meningkatkan nilai religius di Dadapan ?
2. Apa Faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh majels fatimatuzzahro ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari tahu bagaimana upaya yang dilakukan oleh majelis fatimatuzzahro dalam meningkatkan nilai religius di Dadapan.
2. Untuk mencari tahu tentang faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pada saat meningkatkan nilai religius.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang yang membaca hasil penelitian ini, yaitu untuk memberikan informasi mengenai pergeseran yang terjadi pada anggota majelis taklim Fatimatuzzahro di eks lokalisasi. Pergeseran tersebut terjadi awalnya para ibu-ibu memiliki budaya yang kurang baik pada zaman dahulu kemudian dapat berubah menjadi lebih religius ketika menjadi anggota majelis. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai pergeseran nilai religius.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan bagaimana upaya yang dilakukan oleh majelis supaya dapat meningkatkan nilai religus di Dadapan. Dalam penelitian ini, peneliti

menemukan jurnal akademik dengan judul yang relevan untuk referensi. Temuan penelitian lain yang bermanfaat bagi penulis yaitu :

1. Jurnal Penelitian dari Muhammad Zaki, *Hijrahnya Pelaku Prostitusi : “Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya,”* Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol.03 No1. Dari Universitas Islam Negeri Surabaya Tahun 2020. Penelitian ini berisi tentang peran dakwah yang akan membawa perubahan pada mantan mucikari di eks lokalisasi Surabaya, jadi dibutuhkan sosok pendakwah yang nantinya dapat merubah perilaku seseorang. Selain itu juga mendalami tentang pengalaman detail seseorang dalam rangka mengetahui bagaimana seseorang dapat memahami dirinya dan dunia sosialnya. Jadi dibutuhkan sosok pendakwah yang nantinya dapat merubah perilaku seseorang.¹³. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh majelis taklim guna meningkatkan nilai religius Dadapan melalui belajar mengaji dan ilmu pengetahuan agama.
2. Jurnal Penelitian dari Mustami,dkk,*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Merokognisi Pendidikan Keislaman di Eks Lokalisasi Bong Cina, Gurah Kabupaten Kediri, Vol 1 No 2, 2021.* Penelitian ini membahas tentang tim penyuluh yang melakukan penyuluhan di eks lokalisasi baik secara ekonomi, sosial dan keagamaan, jadi tidak hanya fokus pada keagamaan saja tetapi menurut peneliti juga mengatakan dengan adanya pembentukan kelompok pelatihan untuk meningkatkan ekonomi. Jadi ada beberapa metode yang disampaikan, menurut peneliti dengan adanya pembentukan TPQ saja tidak cukup. Karena perlu adanya perubahan ekonomi dengan cara pelatihan wirausaha supaya dapat berhenti dari prostitusi.¹⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh majelis taklim guna meningkatkan nilai religius Dadapan melalui belajar mengaji dan ilmu pengetahuan agama.
3. Jurnal Penelitian dari Siska Indah, *Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra Masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bungurasih Surabaya, Jurnal Kajian Moral dan*

¹³ Zaki, “Hijrahnya Pelaku Prostitusi :Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya,” *Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol.03 No1,2020,Universitas Islam Negri Surabaya.*

¹⁴ Mustami,dkk,“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Merokognisi Pendidikan Keislaman di Eks Lokalisasi Bong Cina, Gurah Kabupaten Kediri”, *Vol 1 No 2, 2021.*

Kewarganegaraan Vol 9 No 2, 2021. Penelitian terdahulu ini membahas mengenai upaya mengubah citra masyarakat di eks lokalisi dengan mengadakan pengajian yang didalamnya diisi oleh dakwah Kyai Khoiron Syu'aib yang sudah dimulai sejak tahun 80 an dan bersinggungan langsung dengan lokalisi pada saat itu. Jadi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa metode yang dilakukan pada mulanya dengan berdakwah dalam pengajian yang diadakan rutin di kawasan eks lokalisi diikuti oleh masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu dan didukung oleh RW setempat.¹⁵ Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh majelis taklim guna meningkatkan nilai religius Dadapan melalui belajar mengaji dan ilmu pengetahuan agama. Jadi bagaimana strutur yang dijalankan oleh majelis sehingga dapat menghasilkan perubahan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu lebih condong pada mencari tahu bagaimana upaya yang dilakukan oleh majelis untuk menngkatkan nilai religius. dari upaya yang dilakukan maka terjadi keberhasilan struktur majelis tersebut dalam meningkatkan nilai religus.

F. Definisi Konsep

1. Majelis Taklim

Majelis *Ta'lim* menurut bahasa yang terdiri dari dua kata yaitu antara “Majelis” dan “Ta'lim” yang kedua kalimat tersebut termasuk kedalam bahasa Arab. Majelis ta'lim merupakan bentuk isim makna dari akar kata yang artinya yaitu tempat duduk, tempat untuk sidang atau dewan. Pendapat Tuti Alaawiyah As didalam buku yang peneliti kutip “Kurikulum Majelis Taklim Fiqih-Tauhid-Tasawuf” mengungkapkan bahwa arti dari majelis adalah pertemuan dan perkumpulan yang diakukan oleh banyak orang. Sedangkan ta'lim yang artinya pengajaran atau penyebaran agama islam.¹⁶ Majelis taklim yang merupakan tempat penddikan non formal yang biasanya banyak

¹⁵ Indah, “Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra Masyarakat Kawasan Eks Lokalisi Bungurasih Surabaya”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 9 No 2, 2021*.

¹⁶Suhaidi,*Kurikulum Majelis Taklim Fiqih-Tauhid-Tasawuf*,(Indragili Hilir : PT Indragiri Dot Com,2021),hlm.63-65.

diikuti oleh para orang tua, karena mereka sibuk dengan bekerja sehingga menimba ilmu agama dengan cara melalui majelis taklim yang biasanya diadakan waktunya fleksibel.¹⁷

Jadi ketika kedua arti tersebut disatukan maka akan muncul pengertian yaitu mengenai gambaran para orang muslim berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya berbau pada makanan pengajian saja tetap didalamnya juga terdapat kajian-kajian keagamaan yang dapat menambah motivasi diri serta menambah wawasan dan pengetahuan dari jamaahnya.

Majelis taklim memiliki pengertian tempat untuk berkumpulnya seseorang muslim untuk menuntut ilmu tentang keagamaan yang bersifat non formal. Jadi majelis taklim sudah ada sejak zaman dahulu yaitu pada zaman Rasulullah SAW saat melakukan dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Jadi majelis taklim ini memang sebagai tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu tentang keagamaan oleh seorang muslimin.¹⁸

2. Nilai

Nilai adalah sebuah keyakinan yang menggerakkan diri seseorang untuk melakukan tindakan atas dasar pilihannya. Definisi tersebut dilandasi dengan pendekatan psikologi, oleh karena itu mereka melakukan tindakan dan keputusannya atas dasar baik buruk, benar salah, indah tidak indah. Jadi keputusan tersebut yang diambil oleh setiap individu dalam mengambil keputusan dan tindakan serta diyakin sehingga menjadi sebuah nilai.¹⁹

Menurut C. Kluckhohn nilai itu mengenai hakikat hidup manusia yang beragam yang ada disekitar dan di lingkungan sosial sebagai tolak ukur kehidupan manusia. Sedangkan Robert M.Z Lawang mengatakan bahwa nilai menggambarkan mengenai apa yang

¹⁷Munawaroh,Badrus,"Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Penelitian IAIN Kudus*,Vol.14,No.2,2020.

¹⁸Suhaidi,*Kurikulum Majelis Taklim Fiqih-Tauhid-Tasawuf*,(Indragili Hilir : PT Indragiri Dot Com,2021),hlm.63-65.

¹⁹ Murjani, "Pergesera Nilai-Nilai Religius dan Sosial Dikalangan Remaja Para Era Digitalisasi", *Jurnal General and Specific Reseach*,Vol.2.No.1,2022.

diinginkan, dicapai, pantas, berharga dan dapat mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai.²⁰ Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas yang nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya karena adanya nilai²¹

3. Religius

Religius berakar dari kata religi (*religion*) yang memiliki arti taat kepada agama yang dianutnya. Religius adalah kepercayaan dan keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrat di atas kemampuan manusia. Jadi seseorang dikatakan religius ketika orang tersebut percaya dan meyakini keberadaan tuhan serta mengikut semua perintah yang dianutnya. Dalam islam karakter religius berarti berperilaku dan berahlak sesuai dengan aturan agama dan menjauhi semua larangannya.²²

Ada pendapat lain mengatakan bahwa *Religius* itu berbeda dengan agama, agama lebih merujuk terhadap kebaktian dengan tuhan pencipta alam semesta, serta aturan-aturan yang mengatur manusia selain itu juga ada organisasi yang mengaturnya. Sedangkan *Religius* merujuk pada aspek yang ada pada dalam diri manusia, seperti hati nurani manusia, kedalaman lubuk *Kurikulum Majelis Taklim Fiqh-Tauhid-Tasawuf* hati, jiwa yang dekat dengan tuhan yaitu hubungan intim antara manusia dengan tuhan. Jadi perbuatan manusia melalui sikap-sikap religius yang dimiliki, seperti hormat dan menjalankan kewajibannya dengan ketaqwaan kepada Tuhan.²³

4. Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

²⁰ Maryati,dkk, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*,(Jakarta : Penerbit Erlangga,2006),hlm.34-35.

²¹ Darmodiharjo,dkk,*Pokok-Pokok Filsafat Hukum*,(Jakarta : PT Gramedia Pustaka,2006),hlm.233.

²²Dian, Aceng, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*,Vol.28,No.01,2019,Universitas Pendidikan Indonesia.

²³Rukiyanto,*Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*,(Yogyakarta: Santa Dharma University Press,2021),hlm.3-4.

Sedangkan menurut Gilin dan Gilin perubahan sosial sebagai suatu variasi dan praktik hidup yang telah diterima, baik dipicu karena adanya perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi ataupun yang disebabkan adanya disfungsi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Selo Soemardijan mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya mencakup nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok di dalam masyarakat.²⁴

²⁴ Lukman, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Malang : Media Nusa Creative, 2021), hlm.9-10.